

Penggunaan Strategi Kognitif Mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 pada Keterampilan Berbicara

Mufidah Nur Amalia¹, Suparno¹, Sunaryo¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2018

Disetujui: 17-12-2018

Kata kunci:

learning strategy;
students CLS;
speaking skill
strategi belajar;
mahasiswa critical language
scholarship;
keterampilan berbicara

Alamat Korespondensi:

Mufidah Nur Amalia
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: mufidahamalia@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to describe the types of cognitive strategies used by CLS 2018 students in speaking skills. This study uses a qualitative approach to the type of ethnographic research. The results showed that CLS 2018 students used 12 types of cognitive strategies in speaking skills, namely (1) repetition, (2) search for learning resources, (3) grouping, (4) deduction or induction, (5) substitution, (6) elaboration, (7) conclude, (8) imagine, (9) transfer, (10) practice, (11) receive and send messages, and (12) analyze and express opinions.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi kognitif yang dipakai oleh mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 menggunakan 12 jenis strategi kognitif dalam keterampilan berbicara, yaitu (1) pengulangan, (2) pencarian sumber belajar, (3) pengelompokkan, (4) deduksi atau induksi, (5) substitusi, (6) elaborasi, (7) menyimpulkan, (8) membayangkan, (9) mentransfer, (10) mempraktikkan, (11) menerima dan mengirimkan pesan, dan (12) menganalisis dan mengemukakan pendapat.

Strategi kognitif merupakan salah satu jenis strategi belajar. Strategi kognitif mengacu pada cara-cara atau trik-trik guna memecahkan masalah pada penyelesaian tugas. Chamot dan Kupper (1989) menyatakan bahwa strategi kognitif adalah interaksi terhadap materi yang telah dipelajari, manipulasi materi baik secara mental dan fisik, atau menerapkan sebuah teknik untuk mengerjakan tugas-tugas belajar. Selain itu, Oxford (1990) menyatakan bahwa strategi tertentu pada kognitif, seperti analisis, dan strategi memori tertentu, seperti teknik kata kunci, sangat berguna untuk memahami dan mengingat fungsi informasi-informasi penting yang baru dalam proses menguasai kemampuan dalam menggunakan bahasa baru. Sejalan dengan hal tersebut Macaro (2001) yang mengatakan bahwa strategi belajar berhubungan dengan teori kognisi. Kognisi adalah ranah otak guna memperoleh informasi jangka pendek, penyimpanan informasi, menyeleksi dan memanggil kembali informasi. Ketika mempelajari empat aspek tersebut, aktivitas mental siswa akan membantu mereka untuk menemukan cara-cara yang efisien guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Setiap keterampilan berbahasa menuntut mahasiswa asing untuk melakukan strategi belajar yang berbeda pula. Simsek (2010) mengatakan bahwa dasar teori dari strategi pembelajaran (juga disebut strategi kognitif) sangat kuat. Itu berasal dari asumsi dasar bahwa setiap orang memiliki perbedaan masing-masing termasuk bagaimana dia belajar. Dengan kata lain, setiap pembelajar adalah unik sehingga dia harus diperlakukan berbeda dalam praktik pendidikan.

Pada keterampilan berbicara, mahasiswa asing diharapkan mampu berkomunikasi secara formal dan informal pada suatu konteks yang berbeda. Sehubungan dengan hal itu, peran strategi kognitif adalah salah satu strategi yang patut diteliti karena strategi kognitif berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas serta trik-trik untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal pada keterampilan berbicara. Penyelesaian tugas-tugas dan penggunaan trik-trik tersebut memunculkan sebuah makna dalam pembelajaran bahasa. Semakin berpengalaman seseorang dalam belajar bahasa, maka langkah-langkah dalam menentukan strategi kognitif semakin jelas. O'Malley dan Chamot (1990) mengatakan bahwa siswa yang berpengalaman dalam belajar bahasa akan menggunakan strategi dalam mengerjakan tugas secara tepat dengan gaya pemecahan masalah.

Pada pembelajaran BIPA mahasiswa asing merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. BIPA adalah istilah untuk warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia (Saru, Sutama, dan Utama, 2016). Mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 sebagai pelajar asing memiliki strategi yang berbeda ketika menerapkan keterampilan berbicara. Strategi tersebut bergantung pada aspek mental dan kognisi pada saat mengembangkan keterampilan berbicara. Guna mencapai pembelajaran yang maksimal, pengajar atau instruktur BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dituntut untuk mampu mengetahui strategi belajar tiap mahasiswa asing sehingga guru dapat membuat skenario pembelajaran dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi belajar pada mahasiswa asing penting dilakukan guna menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia. Hardan (2012) mengatakan bahwa strategi belajar adalah sebuah istilah yang semakin penting, hal itu mengarah pada teknik dan taktik yang pada dasarnya digunakan pemelajar untuk mempraktikkan aktivitas berbahasa.

Universitas Negeri Malang adalah salah satu lembaga penyelenggara BIPA yang ada di kota Malang sekaligus rujukan bagi mahasiswa asing. Dalam satu dekade terakhir, Universitas Negeri Malang gencar melakukan kerjasama dengan pihak asing guna terselenggaranya program BIPA. Salah satu contoh adalah program kerjasama dengan *American Council* yang dilakukan sejak tahun 2010, yaitu program CLS (*Critical Language Scholarship*). Program ini menjembatani mahasiswa Amerika yang ingin belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pembelajaran bahasa dan budaya diadakan selama dua bulan. Pembelajaran tersebut dilakukan di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di kelas dilaksanakan lima jam sehari dengan didampingi instruktur BIPA, mulai dari hari Senin—Jumat. Instruktur BIPA adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang yang mengambil kuliah pilihan BIPA. Selain itu, pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan kunjungan budaya yang dilakukan setiap akhir minggu. Pembelajaran BIPA bertujuan agar mereka memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk bermacam-macam tujuan: untuk wisata, studi atau pendidikan di Indonesia, politik, sosial dan lain sebagainya (Subali, 2015). Hal serupa dikemukakan oleh Agustina dan Wardani (2013) yang menyatakan bahwa posisi Indonesia yang strategis membuat orang asing tertarik untuk berkunjung sehingga mereka juga tertarik belajar bahasa Indonesia.

Terdapat dua penelitian yang berhubungan dengan strategi belajar. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Utomo pada tahun 1998 yang berjudul *Strategi Belajar Secara Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bacaan Ilmu Pengetahuan di Kelas IV Sekolah Dasar*. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Susanto yang berjudul *Strategi Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Critical Language Scholarship Tingkat Pemula di Program BIPA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian terdahulu sebagai berikut. *Pertama*, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Utomo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Utomo terletak pada fokus penelitian, yaitu strategi belajar. Selain itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta jenis penelitian yang digunakan. Jika penelitian Utomo menggunakan subjek kelas VI SD, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018. Sebagai tambahan, pendekatan penelitian yang digunakan Utomo adalah kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. *Kedua*, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susanto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Susanto adalah pada lokasi penelitian yang sama-sama dilakukan di UM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susanto adalah pada fokus yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah strategi kognitif dalam keterampilan berbicara, sedangkan fokus penelitian Susanto adalah strategi belajar mahasiswa *Critical Language Scholarship* secara umum, tidak spesifik pada tiap aspek keterampilan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan pada pertimbangan (1) data penelitian berupa strategi belajar mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam pembelajaran berbicara yang dijelaskan dengan kata-kata, (2) penelitian dilakukan sealamiah mungkin, (3) peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan (4) menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung penelitian. Selain itu, jenis penelitian ini adalah etnografi. Terdapat tiga alasan yang melandasi penelitian ini termasuk ke dalam etnografi, yaitu (1) penelitian ini bertujuan mengungkap perilaku belajar mahasiswa suatu kelompok mahasiswa asing dalam keterampilan berbicara, (2) penelitian ini berfokus pada penggunaan strategi kognitif dalam suatu kelompok tertentu, dan (3) pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna mengungkap fenomena-fenomena strategi kognitif yang digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Data dalam penelitian ini adalah data jenis strategi kognitif mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam keterampilan berbicara. Terdapat dua data dalam penelitian ini, yaitu (1) tuturan, dan (2) tulisan. *Pertama*, data berupa tuturan. Data ini berwujud unit-unit verbal yang tampak melalui komunikasi lisan. Data tersebut dituangkan di dalam catatan observasi. Selanjutnya, data tersebut ditranskrip untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. *Kedua*, data berupa tulisan. Data berupa tulisan diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dijawab oleh mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018. Tulisan tersebut ditranskrip untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi strategi kognitif yang digunakan pada saat keterampilan berbicara.

Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada saat pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat perekam, yaitu Samsung S8+. Selain itu, guna melaksanakan tugasnya sebagai pengumpul dan peng analisis data, peneliti juga menggunakan instrumen sebagai panduan dalam pengumpulan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijabarkan. Terdapat tiga instrumen yang digunakan oleh peneliti. *Pertama*, pedoman observasi. *Kedua*, pedoman kuesioner. *Ketiga*, pedoman transkrip. Masing-masing panduan dilengkapi dengan petunjuk kerja, tabel pegangan kerja, dan tabel penampung data.

Perlu diketahui bahwa pedoman transkrip akan mempermudah peneliti dalam mengkode data yang sudah dalam bentuk deskripsi. Perilaku belajar yang menunjukkan strategi kognitif mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 pada keterampilan berbicara diubah menjadi sekumpulan kalimat pada transkrip observasi untuk kemudian dikoding. Setelah koding selesai, peneliti melakukan pemadatan data dengan melakukan pencocokkan dengan tabel pegangan observasi dan wawancara. Fakta yang hanya menunjukkan strategi kognitif saja yang akan diolah dan disajikan di dalam penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aspek analisis data yang dikembangkan oleh Wolcott. Analisis menurut Wolcott (1994) yang melibatkan aktivitas analisis pada penyortiran bahan spesifik yang dimasukkan dalam fase deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga langkah analisis data yang dipakai dalam penelitian ini, (1) deskripsi, (2) analisis, dan (3) penafsiran. Ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, deskripsi. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan deskripsi tentang fokus yang diteliti. Kemudian, peneliti mengembangkan deskripsi dengan menggunakan sudut pandang subjek yang diteliti, mempelajari perilaku strategi kognitif yang digunakan suatu kelompok mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam keterampilan berbicara. *Kedua*, analisis. Proses analisis dimulai dengan membuat tabel perbandingan pada setiap kategorisasi tiap-tiap strategi kognitif. Dari tabel itu, peneliti dapat memilah data-data yang terkumpul berdasarkan kategorisasi tersebut. Pada tahap ini, peneliti juga dapat mereduksi data yang tidak berkaitan dengan strategi kognitif mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam keterampilan berbicara. *Ketiga*, penafsiran. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul. Peneliti membuat kesimpulan yang dapat memunculkan keraguan dari pembaca.

HASIL

Berdasarkan penelitian telah ditemukan 12 jenis strategi kognitif dalam keterampilan berbicara, yaitu (1) pengulangan, (2) pencarian sumber belajar, (3) pengelompokan, (4) deduksi atau induksi, (5) substitusi, (6) elaborasi, (7) menyimpulkan, (8) membayangkan, (9) mentransfer, (10) mempraktikkan, (11) menerima dan mengirimkan pesan, dan (12) menganalisis dan mengemukakan pendapat. Jenis strategi berupa pencatatan dan latihan peneliti temukan sebelum kegiatan berbicara. Peneliti melakukan pengamatan bahwa mahasiswa melakukan kegiatan pencatatan sesaat sebelum kegiatan berbicara, membuat catatan berupa poin-poin misalnya. Strategi kognitif berupa latihan juga dilakukan oleh mahasiswa sesaat sebelum presentasi. Pada kegiatan berbicara sehari-hari mahasiswa senang berlatih sendiri, sedangkan kegiatan berbicara sebagai nilai akhir program *Critical Language Scholarship* 2018, mahasiswa senang berlatih dengan guru karena mendapatkan koreksi dan umpan balik. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hal yang ditemukan oleh peneliti adalah mahasiswa melakukan strategi kognitif sebelum dan saat kegiatan berbicara.

PEMBAHASAN

Strategi kognitif adalah cara yang dilakukan oleh seorang pelajar untuk menyelesaikan tugas belajarnya pada tataran kognitifnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat langkah-langkah yang diambil oleh seorang pelajar guna menyelesaikan tugas belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara yang dilakukan mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dalam mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut tampak pada tuturan-tuturan mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 ketika berbicara dan hasil telaah kuesioner. Strategi kognitif memungkinkan pembelajar memanipulasi bahasa materi dengan cara langsung, misalnya melalui penalaran, analisis, pencatatan, meringkas, mensintesis, menguraikan, mengatur ulang informasi untuk dikembangkan pada skema yang lebih kuat (struktur pengetahuan), berlatih dalam pengaturan naturalistik, dan melatih struktur dan suara secara formal (Kartikasari, Salam, dan Novita, 2015). Pembahasan tentang penggunaan strategi kognitif mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengulangan

Pengulangan dilakukan mahasiswa dengan dua alasan, yaitu (1) koreksi dan (2) mengingat kalimat yang akan diucapkan selanjutnya. *Pertama*, mahasiswa melakukan pengulangan dalam rangka mengoreksi kata-kata yang diucapkannya. *Kedua*, pengulangan adalah sebagai upaya mahasiswa untuk mengingat-ingat sesuatu yang akan dia bicarakan. Menurut Ochs dan Schieffelin (dalam Wong, 2000) pengulangan adalah salah satu fenomena yang paling disalahpahami dalam psikolinguistik. Pengulangan menjadi hal yang krusial ketika dilakukan oleh anak-anak dan pelajar dewasa padahal hal itu dilakukan guna meningkatkan kemampuan bahasa kedua atau bahasa asing, hal itu tampak dalam bahasa ketika berinteraksi. Pelajar bahasa menggunakan dan memanfaatkan pengulangan, baik di ruang kelas maupun konteks naturalistik sebagai proses akuisisi, yaitu proses untuk mengetahui dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi, baik secara bersama-sama atau terpisah. Contoh kutipan yang menunjukkan pengulangan diuraikan sebagai berikut.

“...dan juga harus iya begitu luangkan waktu untuk hal-hal yang kamu suka seperti saya suka sekali membaca saya suka luangkan...me...meluangkan waktu untuk membaca setiap hari...”

Berdasarkan kutipan tersebut mahasiswa melakukan pengulangan pada kata dasar *luang*. Awalnya mahasiswa menggunakan kata *luangkan*, kemudian ia mengulanginya kembali dengan menggunakan kata *meluangkan*. Mahasiswa melakukan pengulangan pada kata tersebut sebagai upaya koreksi.

Pencarian Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berupa data yang dapat dimanfaatkan mahasiswa asing sebagai penunjang pembelajaran. Sumber belajar didapat dari cetak dan non cetak. Bahkan, manusia pun dapat menjadi sumber belajar, seperti melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan kerja kelompok. Manfaat yang didapatkan dari penggunaan sumber belajar adalah memperoleh informasi yang akurat, menyajikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, dan memecahkan masalah dalam belajar.

Penggunaan sumber belajar adalah sistem pendukung yang menunjang kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya berupa artikel, tetapi juga manusia. Menurut Morrison (2004), fungsi dari sumber belajar untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, lebih memantapkan pembelajaran, memungkinkan belajar secara seketika, dan memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas. Contoh kutipan yang menunjukkan pencarian sumber belajar diuraikan sebagai berikut.

“...saya mau menceritakan sejarah jamu, jamu sudah dikenal sejak zaman nenek moyang atau bahkan rubuan tahun zaman kerajana hindu di Jawa. Arkeolog sudah menemukan relief candi yang berada di dinding Candi Borobudur dan relief itu menggambarkan orang yang yang membuat jamu dan kemudian arekolog berpikir bahwa relief itu dbuat pada tahun 772 dan arekolog juga manemukan buku dengan resep jamu yang dahulu. Buku itu membuktikan bahwa banyak resep saat ini sudah digunakan selama beraba-abad. Ada tulisan Majapahit tentang profesi caraki tu nama dahulu untuk pembuat jamu, lalu jamu dikenal di dalam keraton Kesultanan Jogja dan Kesultanan Solo, tetapi tidak boleh di luar keraton di dalam keraton saja...”

Mahasiswa mengetahui informasi tentang sejarah jamu dari artikel atau sumber-sumber yang sebelumnya sudah ia cari sebelum berbicara. Ia menemukan sejarah menarik terkait jamu serta penemuan arkeolog mengenai jamu yang mencengangkan. Dengan pencarian sumber belajar yang terkait, dia mampu memahami informasi tersebut dan dapat mengungkapkannya kepada mitra tutur dengan baik. Hasil dari pencarian sumber belajar tampak pada tuturan mahasiswa ketika berbicara. Alasan mahasiswa menggunakan sumber pencarian berupa artikel karena mahasiswa ingin menambah informasi terkait topik yang sedang ia bicarakan. Selain itu, pencarian sumber belajar berupa artikel ia gunakan untuk memperdalam pengetahuannya ketika presentasi.

Pengelompokkan

Mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 kelas menengah telah menguasai kosakata dasar termasuk sinonimnya. Menurut Webb (2007) mempelajari kata-kata dengan sinonim mungkin lebih mudah daripada mempelajari kata-kata tanpa mengetahui persamaan katanya karena pemelajar mungkin saja mentransfer pengetahuan sintaks dan kolokasinya dari sinonim yang dikenal ke dalam sinonim yang kurang dikenal. Biasanya ketika belajar hal yang bukan sinonim, pemelajar bahasa kedua menggunakan pengetahuan bahasa pertamanya (L1) untuk membantunya dalam memahami suatu kata. Contoh kutipan yang menunjukkan pengelompokkan dijelaskan sebagai berikut.

“...kalau saya berlari pagi ini sampai 7 km jangan berlari besok karena itu tidak aman juga untuk badan...untuk tubuh...”

Mahasiswa memahami penggunaan sinonim pada suatu kata. Dalam ranah kognitifnya, dia mengelompokkan kata berdasarkan sinonimnya. Mahasiswa awalnya menyebutkan *untuk badan*, kemudian mengulanginya dengan menyebutkan *untuk tubuh*. Perbendaharaan kata mahasiswa sampai pada tahap mengenal sinonim dan mempraktikannya. Sebagai tambahan, mahasiswa dalam menggunakan strategi kognitif berupa pengelompokkan sudah paham penggunaan sinonim. Selain itu, mahasiswa sudah dapat membedakan penggunaan ragam formal dan nonformal pada kesempatan tertentu. Hal itu didapatkan dari proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mahir memakai menjadi mahir dalam memakai. Mahasiswa mempunyai alasan untuk menggunakan sinonim.

Deduksi atau Induksi

Tuturan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menggunakan strategi kognitif berupa deduksi atau induksi. Hal itu ditandai dengan adanya penggunaan strategi lain guna mencapai tujuan belajarnya, seperti bertanya dan penginekaran ketika ragu-ragu. Mahasiswa asing sebagai pemelajar bahasa kedua akan konsisten untuk menggunakan kaidah bahasa. Mereka lebih hati-hati dalam mengucapkan imbuhan dalam kosakata tertentu sehingga ketika mereka ragu dalam berbicara mereka akan bertanya kepada guru atau teman. Khasinah (2014) mengatakan bahwa pemelajar yang lebih tua dapat menerapkan aturan linguistik ketika mereka menggunakan bahasa. Untuk pemelajar anak-anak, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan makna dan mereka tidak dapat menggunakannya dalam satu kesatuan. Hal tersebut juga bergantung pada ranah afektif. Pemelajar dewasa dapat belajar lebih cepat, tetapi anak-anak lebih termotivasi karena mereka ingin diterima dalam pergaulan teman sebayanya. Contoh kutipan yang menunjukkan deduksi atau induksi dijelaskan sebagai berikut.

- Mahasiswa : “Ada beberapa kegiatan yang menarik dan menyenangkan di festival jamu, supaya peserta dapat belajar dengan itu peragaan busana, uji rasa, dan pprrr...perpentingan musik?” (ragu-ragu)
- Guru : “Apa mbak?”
- Mahasiswa : “seperti *performance music*.”
- Guru : “Pertunjukan musik.”
- Murid : “Oooohh pertunjukan musik. Oke, jadi peragaan busana mahasiswa mendatangakan...”

Mahasiswa menggunakan deduksi atau induksi, yaitu dengan cara bertanya kepada guru tentang hal yang dia anggap ragu. Dia menunjukkan keragu-raguan untuk menjelaskan sesuatu yang dia lupa sehingga bertanya kepada guru pada saat presentasi. Hal itu tampak pada *perpentingan musik*, padahal yang dia maksudkan adalah *pertunjukan musik*. Mereka tidak segan untuk bertanya kepada guru tentang hal yang tidak mereka mengerti.

Subtitusi

Perilaku belajar mahasiswa dalam menggunakan strategi belajar berupa subtitusi tampak pada tuturannya. Tuturan tersebut menunjukkan penggantian predikat dan penggantian strategi lain untuk menyelesaikan masalah. Contoh kutipan yang menunjukkan strategi kognitif berupa subtitusi dijelaskan sebagai berikut.

“...saya mewawancarai empat penjual di Pasar Oro-oro Dowo. Nama mereka ibu bumbu, pas beras, dan ibu perkakas. Bu bumbu sudah berjalan bumbu di Pasar Oro-oro Dowo selama 20 tahun...”

Pada tuturan tersebut, mahasiswa asing lupa menanyakan nama penjual di Pasar Oro-oro Dowo. Oleh karena itu, mahasiswa asing melakukan subtitusi dengan mengganti nama penjual sesuai dengan nama jualannya, yaitu ibu bumbu yang menjual bumbu, pak beras yang menjual beras, dan bu perkakas yang menjual perkakas.

Elaborasi

Mahasiswa melakukan penegasan dengan mengulangi gagasan yang telah disebutkan. Sejalan dengan hal tersebut, Setyonegoro (2013) menyatakan bahwa respon terhadap pembicara orang lain dapat berupa persetujuan atas penolakan. Ketika seseorang memberikan respon persetujuan, maka orang tersebut berpendapat hal yang sama. Ungkapan yang digunakan dalam menyetujui dapat dimaknai lebih luas, contohnya memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Respon ketika menolak dapat diartikan tidak setuju. Contoh kutipan yang menunjukkan elaborasi dijelaskan sebagai berikut.

“...tetapi kalau memakai tas seperti ini mereka akan melihat Anda dan bilang... dan berbicara “ohh itu orang yang pasti keren.” Jadi, belilah tas aksesori daur ulang!”

Mahasiswa berusaha menegaskan kepada pendengar dengan menggunakan kalimat ajakan untuk membeli akseseori dari bahan daur ulang. Penegasan dilakukan dengan cara memakai ungkapan bahwa orang yang memakai akseseori daur ulang itu keren. Bahkan, untuk meyakinkan pendengar mahasiswa menggunakan kalimat persuasi agar memakai akseseori dari bahan daur ulang.

Menyimpulkan

Strategi kognitif menyimpulkan tampak pada penggunaan konjungsi jadi atau akhirnya ketika berbicara. Mahasiswa menggunakan konjungsi tersebut guna menyimpulkan informasi-informasi yang telah dijabarkan. Rani, Arifin, dan Martutik (2013) mengatakan bahwa sebuah ringkasan dan simpulan ditandai dengan kata-kata singkatnya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulannya, dengan ringkasnya, dan sebagainya. Piranti transisi jadi menunjukkan suatu ringkasna beberapa proposisi yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh kutipan yang menunjukkan strategi kognitif berupa kesimpulan dijelaskan sebagai berikut.

“...akhirnya di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung. Jadi, pertukaran antara budaya itu penting dan itu dapat memperluas pengetahuan kita semua. Terima kasih semua.”

Berdasarkan kutipan tersebut, mahasiswa menggunakan konjungsi *jadi*. Mahasiswa menggunakan konjungsi *jadi* yang mengindikasikan bahwa itu adalah kesimpulan dari gagasan-gagasan yang sudah dia paparkan sebelumnya. Informasi yang dia paparkan sebelumnya adalah tentang pertukaran mahasiswa Indonesia dan Amerika yang sedang berlangsung hingga saat ini.

Membayangkan

Strategi kognitif berupa membayangkan dapat diidentifikasi melalui tuturan. Tuturan-tuturan itu menunjukkan bahwa mahasiswa sedang berusaha mengilustrasikan sesuatu, baik dengan gambar atau kata-kata. Ilustrasi bersifat maya dan gunanya memperjelas suatu hal. Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi

representasi secara visual. Menurut Witabora (2012) esensi dari ilustrasi adalah pemikiran, ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Tugas dari ilustrator adalah membuat hidup bentuk visual sehingga memiliki pesan tersendiri. Contoh kutipan yang menggambarkan strategi kognitif berupa membayangkan dijelaskan sebagai berikut.

Mahasiswa 1: “ya...saya melihat pengelas kemarin malam.”
Mahasiswa 2: “apa pengelas?”
Mahasiswa 1: “orang yang membakar metal dan metal...jadi satu...seperti ini (mengatupkan dua tangan)”
Mahasiswa 1: “apa? tidak mengerti.”
Mahasiswa 2: (maju ke papan tulis dan menggambar pengelas)
Mahasiswa 1: “oke nanti saja, saya tidak mengerti.”

Mahasiswa menggunakan ilustrasi berupa gambar untuk menunjukkan kepada mahasiswa sosok pengelas. Hal ini ia lakukan karena penggunaan bahasa Inggris dilarang di dalam kelas sehingga ia memilih untuk mengilustrasikannya berdasarkan gambar yang dia buat. Meskipun mitra tutur tidak mampu menebak arti pengelas berdasarkan gambar yang telah dibuatnya, setidaknya dia sudah mencoba mengekspresikannya.

Mentransfer

Strategi kognitif berupa mentransfer dapat dilihat melalui tuturan yang menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan pengetahuan linguistik yang telah dimilikinya. Chaer (2007) berpendapat bahwa untuk dapat digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi atau aglutunasi, harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Contoh strategi kognitif yang menunjukkan kegiatan mentransfer dijelaskan sebagai berikut.

“...akhirnya di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung. Jadi, pertukaran budaya itu penting. Itu dapat memperluas pengetahuan kita...”

Mahasiswa mentransfer pengetahuan linguistiknya ke dalam tuturan yang ia pakai. Mahasiswa menggunakan kata *memperluas* yang artinya menambah luas (banyak, besar, dan sebagainya). Pada minggu-minggu sebelumnya, mahasiswa telah belajar tata bahasa *memper-*, *memper i*, *memper-* kan sehingga mahasiswa menggunakan kata berimbuhan *memper-* pada tuturan kali ini.

Mempraktikkan

Strategi kognitif berupa mempraktikkan dapat diketahui dari perilaku mahasiswa yang melakukan hasil belajar yang telah dipelajari di kelas. Selama dua bulan mereka menerima materi di kelas selama 25 jam per minggu. Materi yang diajarkan berdasarkan silabus yang sudah dirancang oleh pengelola dan pengajar *Critical Language Scholarship* 2018. Salah satu hal yang mereka pelajari adalah tata bahasa. Mereka mempraktikkan tata bahasa dalam berbagai konteks komunikasi dan dalam tulisan dengan topik tertentu. Contoh penggunaan tata bahasa dalam kegiatan mempraktikkan dijelaskan sebagai berikut.

“...Jadi murid-murid dapat bersenjatakan dua bahasa...”

Awalnya mahasiswa tidak tahu fungsi imbuhan *ber-* kan, kemudian dia memakai kata *bersenjatakan* karena sebelumnya di kelas pengajar telah mengajarkan imbuhan *ber-* kan dan salah satu kata tersebut *bersenjatakan*. Dia mencoba imbuhan *ber-*kan yang baru saja dia pelajari pada presentasi kali ini. Chaer (2007) berpendapat bahwa *ber-*-an ada yang konfiks, tetapi ada juga yang bukan, sedangkan *ber-*-kan semuanya bukan konfiks.

Menerima dan mengirimkan pesan

Strategi kognitif berupa menerima dan mengirimkan pesan tampak ketika mahasiswa memahami maksud mitra tutur. Selain memahami maksud mitra tutur, mahasiswa juga dapat memberikan jawaban yang koheren dengan pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur. Contoh kutipan yang menunjukkan kegiatan menerima dan mengirimkan pesan tampak pada uraian berikut ini.

Guru : “..jika Anda menjadi orang tua dan anda harus mengobati anak yang hanya sakit ringan...”
Mahasiswa : “Sakit apa?”
Guru : “yang sakit ringan seperti batuk pilek. Anda lebih memilih jamu atau obat kimi? apa laasanya?”
Mahasiswa : “Jika saya sudah orangtua mungkin saya mencoba mengobati

- anak saya dengan jamu tapi kalau setelah itu anak saya masih sakit saya mencoba obat yang lain pasti saya harus ... saya harus pergi ke dokter dan bertanya kepada dokter tentang efek positif atau negatif jamu yang saya...yang sudah saya buat.”
- Guru : “Berarti harus ada pendidikan untuk orang agar tahu jamu itu berbahaya atau tidak ada bahan yang khusus untuk jamu. menurut anda perlu atau tidak?”
- Mahasiswa : “Ya pasti! perlu dan rata-rata orang Indonesia tahu di jalan menjual jam asli dan ilegal. Kalau itu jamu yang dibuat sesuai dengan peraturan pemerintah dan ada tulisan di jamu.” (MMP/OB/04)

Pada kutipan tersebut guru mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa di luar teks. Kemudian, mahasiswa menjawab pertanyaan guru dengan baik. Respon mahasiswa dalam menjawab mengindikasikan bahwa kognisi mahasiswa mampu menangkap maksud dari pertanyaan yang diberikan guru. Jika mahasiswa tidak merespon pertanyaan dengan baik, maka dia tidak dapat menjawab pertanyaan secara koheren sehingga kegiatan berkomunikasi akan bermasalah. Rohim (2009) mengatakan mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah alasan melakukan komunikasi. Berdasarkan hal itu, manusia dapat menyampaikan gagasannya melalui bahasa, isyarat, gambar, dan warna.

Menganalisis dan mengemukakan pendapat

Strategi kognitif berupa menganalisis dan mengemukakan pendapat tampak pada tuturan mahasiswa ketika mengemukakan opininya. Pada beberapa konteks, mahasiswa mengeluarkan opini tentang hal-hal yang sedang dibicarakan.

“...kalau seorang Indonesia tidak mengikuti peraturan tersebut dia mendapatkan nama jelek sehingga dia dikucilkan masyarakat...”

Pada kutipan tersebut tampak bahwa mahasiswa mengemukakan pendapatnya dengan memberikan opini bahwa kalau ada orang Indonesia yang tidak mengikuti peraturan tentang gaya berpakaian yang sehat, maka namanya akan tercemar dan dapat dikucilkan oleh masyarakat. Opini tersebut bersumber pada penilaiannya secara subjektif berdasarkan latar belakang budaya mahasiswa yang berdarah campuran Amerika-Indonesia. Perlu diketahui bahwa konteks pada kutipan tersebut adalah norma-norma pacaran di Indonesia. Apabila seseorang melanggar norma-norma dalam berpakaian atau melewati batas, maka mereka akan dikucilkan oleh masyarakat. Opini adalah cara seseorang untuk mengekspresikan berbagai informasi yang telah didapat. Opini tersebut bergantung pada sudut pandang. Menurut Mulyana (2009), opini dibagi menjadi dua, yaitu opini terhadap objek dan opini terhadap persepsi sosial. *Pertama*, opini terhadap objek adalah opini dalam menilai suatu objek atau isu permasalahan tidak selalu sama. Terkadang dalam mengopinionkan permasalahan, seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indera seseorang menipu diri orang tersebut. Hal tersebut dikarenakan kondisi yang memengaruhi pandangan seseorang, latar belakang pengalaman yang berbeda antara seseorang dengan orang lain, budaya yang berbeda, dan suasana psikologis yang berbeda pula. *Kedua*, opini manusia terhadap persepsi sosial. Opini sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan orang tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian, yaitu strategi kognitif mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 pada keterampilan berbicara. Terdapat simpulan pada fokus tersebut, yaitu terdapat 12 jenis strategi kognitif yang digunakan mahasiswa *Critical Language Scholarship* 2018 pada keterampilan berbicara, yaitu (1) pengulangan, (2) pencarian sumber belajar, (3) pengelompokkan, (4) deduksi atau induksi, (5) substitusi, (6) elaborasi, (7) menyimpulkan, (8) membayangkan, (9) mentransfer, (10) mempraktikkan, (11) menerima dan mengirimkan pesan, dan (12) menganalisis dan mengemukakan pendapat. Selain itu, peneliti menemukan fakta berdasarkan hasil observasi dan kuesioner. Fakta tersebut adalah penggunaan strategi kognitif tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berbicara saja, tetapi strategi kognitif juga dilakukan sebelum kegiatan berbicara dilakukan, contohnya pencatatan dan latihan. Strategi kognitif berupa pencatatan dilakukan guna mempermudah mahasiswa dalam menjelaskan topik-topik. Pencatatan dilakukan mahasiswa dengan membuat poin-poin pada selembar kertas untuk mengingat hal-hal yang akan dibicarakan. Selanjutnya, strategi kognitif berupa latihan juga dilakukan mahasiswa sebelum kegiatan berbicara dimulai. Ada mahasiswa yang senang berlatih sendiri karena merasa malu. Ada juga yang senang berlatih dengan tutor atau guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mengemukakan dua saran agar pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan optimal. Saran tersebut dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, bagi mahasiswa asing. Guna mencapai tujuan belajar yang optimal, mahasiswa asing perlu sadar terhadap kekurangan dan kelebihan dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Jika mahasiswa asing memiliki kekurangan dalam belajar, mahasiswa dapat memakai strategi kognitif yang dianggap ampuh untuk mengatasi permasalahan dalam belajar bahasa Indonesia. Penggunaan strategi kognitif yang tepat mampu membantu mahasiswa asing dalam mencapai target belajar yang optimal.

Kedua, bagi pengajar BIPA. Pengajar BIPA hendaknya lebih peka terhadap kapasitas setiap mahasiswa. Strategi belajar mahasiswa pada satuan level yang sama pun tidaklah sama sehingga perlu adanya antisipasi apabila ditemukan perbedaan dari penggunaan strategi belajar di kelas. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih leluasa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, W., & Wardani, E. W. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 140—154.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chamnot, Anna, U., & Kupper, L. (1989). Learning Strategies in Foreign Language Instruction. *Foreign Language Annals*, 22(1), 13—22.
- Hardan, A.A. (2012). Language Learning Strategies: A General Overview. *Social and Behavioral Science*, 2(5), 1712—1726. Diperoleh dari www.ijhssnet.com/?journals/Vol_2_No_5_March_2012/20.pdf.
- Kartikasari, S., Salam, U., & Novita, D. (2015). Language Learning Strategies in Learning English. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(11), 1—13.
- Khasinah. S. (2014). Factors Influencing Second Language Acquisition. *Englisia*, 1(2), 256—269.
- Macaro, E. (2001). *Learning Strategies in Foreign and Second Language Classrooms*. London: CPD, Ebbw Vale.
- Morrison, G. R. (2004). *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Malley, J. Michael., & Chamnot, A. U. (1990). *Learning Strategie in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Rani, A., Arifin, B. & Martutik. (2013). *Analisis Wacana*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Rebecca, L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publisher.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sari, N. P. A. W., Sutarna, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3), 1—11.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 67—80.
- Simsek, A. (2010). Learning Strategies of Successful and Unsuccessful University Students. *Contemporary Educational Technologi*, 1(1), 36—45.
- Subali, E. (2015). Konsep Bilingualisme dan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 106—119. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1246>
- Susanto, G. (2014). *Strategi Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Critical Languange Scholarship Tingkat Pemula di Program BIPA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Utomo, P. (1998). *Strategi Belajar Secara Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bacaan Ilmu Pengetahuan di Kelas IV Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Webb, S. (2007). The Effects of Synonymy on Second-Language Vocabulary Learning. *Reading in a Foreign Language*, 19(2), 120—136.
- Wolcott, H. F. (1994b). *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*. California: Sage Publications.
- Wong, J. (2000). Repetition in Conversation: A Look at “First and Second Sayings”. *Research on Language and Social Interaction*, 33(4), 407—424. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/248942934_Repetition_in_Conversation_A_Look_at_First_and_Second_Sayings.